


## **Potensi Wisata Budaya Siti Inggil Sebagai Situs Sejarah Peninggalan Kerajaan Majapahit di Trowulan Mojokerto**

**Sayyida Nafisah<sup>1</sup>, Nabila Dini Cantika<sup>2</sup>, Lutfiyatul Laili<sup>3\*</sup>, Rahma Ayu Clorika<sup>4</sup>, Sugiantoro<sup>5</sup>, Katon Galih Setyawan<sup>6</sup>**

 [lutfiyatul.23195@mhs.unesa.ac.id](mailto:lutfiyatul.23195@mhs.unesa.ac.id)

<sup>1,2,3,4,5,6</sup>Universitas Negeri Surabaya.

### **How to Cite**

Nafisah, S., Laili, L., Dini Cantika, N., Ayu Clorika, R., Sugiantoro, S., & Galih Setyawan, K. (2024). Potensi Wisata Budaya Siti Inggil Sebagai Situs Sejarah Peninggalan Kerajaan Majapahit di Trowulan, Mojokerto. *Maharsi : Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sosiologi*, 6(3), 19–29. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v6i3.38>

Copyright © 2024, Maharsi : Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi. All rights reserved

### **Abstrak**

Mojokerto merupakan Provinsi di Jawa Timur yang terkenal akan peninggalan sejarah Kerajaan Majapahit, salah satu kerajaan terbesar di Nusantara. Salah satu situs penting di kawasan ini adalah Siti Inggil, yang terletak di Trowulan, Mojokerto. Siti Inggil, yang berarti "Tanah Tinggi" dalam bahasa Jawa, diyakini sebagai tempat penyimpanan setengah dari abu jenazah Raden Wijaya, pendiri Kerajaan Majapahit. Siti Inggil memiliki nilai sejarah, budaya, dan spiritual yang erat kaitannya dengan Raden Wijaya, pendiri Majapahit. Tempat ini dipercaya sebagai lokasi persemayaman Raden Wijaya dan berfungsi sebagai petirtaan yang digunakan dalam ritual agama Hindu-Buddha. Di situs ini ditemukan berbagai artefak penting seperti candi, makam, dan Sumur Jatimulya, yang airnya dianggap suci. Melalui penelitian kualitatif dengan studi literatur dan wawancara, untuk mengeksplorasi nilai spiritual dan sejarah Siti Inggil di Trowulan. Selain menjadi tempat ziarah, Siti Inggil juga memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai tujuan wisata budaya yang bisa mendukung pelestarian warisan Majapahit dan meningkatkan ekonomi lokal. Namun, tantangan seperti keterbatasan dana dan kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga situs ini masih menjadi hambatan, sehingga dibutuhkan dukungan dari berbagai pihak untuk memastikan pengembangan dan pelestarian yang berkelanjutan

### **Kata Kunci**

*Siti Inggil; Trowulan; Warisan Budaya*

## PENDAHULUAN

Jawa Timur dikenal sebagai provinsi yang kaya akan situs bersejarah yang mencerminkan perkembangan budaya yang panjang dan beragam. Salah satu daerah yang banyak memiliki peninggalan sejarah adalah Kota Mojokerto, yang dulunya merupakan pusat berdirinya Kerajaan Majapahit. Kerajaan Majapahit, yang dianggap sebagai puncak peradaban Hindu-Buddha dan Jawa di Nusantara, memiliki pengaruh besar terhadap kekayaan sejarah dan budaya daerah ini (Rukmi, 2009). Berdasarkan temuan arkeologi di Trowulan, para peneliti meyakini bahwa Trowulan merupakan lokasi ibu kota Kerajaan Majapahit (Sani, 2017). Banyak peninggalan Majapahit yang ditemukan di Desa Bejjong, Trowulan, semakin memperkuat peran daerah ini dalam sejarah kerajaan tersebut.

Kawasan Trowulan kini menjadi destinasi wisata utama di Kabupaten Mojokerto berkat nilai sejarah dan budaya yang dikandungnya. Berbagai peninggalan Majapahit, seperti candi, Pendopo Agung, sistem irigasi, situs permukiman, artefak, makam raja, serta benda-benda lainnya ditemukan di sini (Khotimah et al., 2017). Situs Siti Inggil, yang sering dianggap sebagai makam, sebenarnya merupakan sebuah petirtaan yang terkait dengan ritual Majapahit. "Siti Inggil," yang berarti "Tanah Tinggi" dalam bahasa Jawa, diyakini sebagai tempat penyimpanan sebagian abu Raden Wijaya, pendiri Majapahit, sehingga menjadi tempat sakral dan simbol penghormatan bagi tokoh penting dalam sejarah Indonesia.

Siti Inggil berfungsi sebagai tempat persemayaman sekaligus lokasi ritual keagamaan. Kegiatan ritual seperti slametan desa dan pertunjukan seni tradisional menambah daya tarik wisata budaya tempat ini. Sebagai salah satu situs bersejarah yang paling terkenal di kawasan ini, Siti Inggil memiliki nilai historis dan spiritual yang mendalam. Situs ini menyimpan jejak kehidupan religius masyarakat pada masa lalu yang mencerminkan kepercayaan Hindu-Buddha yang kuat selama masa Kerajaan Majapahit (Rukmi et al., 2014). Situs Siti Inggil juga memiliki struktur bangunan penting, seperti Candi Siti Inggil dan Makam Raden Wijaya yang menambah kekuatan spiritual destinasi situs tersebut dan diyakini masih terasa hingga kini.

Siti Inggil tidak hanya dikenal sebagai makam Raden Wijaya, tetapi juga berfungsi sebagai petirtaan yang digunakan untuk ritual keagamaan. Petirtaan ini diyakini sebagai tempat pemandian bagi para bangsawan dan raja pada masa Kerajaan Majapahit, mencerminkan pengaruh budaya Hindu-Buddha yang kuat. Di kompleks Siti Inggil terdapat sebuah sumur tua yang hingga kini masih digunakan oleh pengunjung. Air dari sumur ini dipercaya memiliki khasiat, baik untuk diminum maupun untuk mencuci muka, dengan harapan dapat membawa keberuntungan dan kesembuhan bagi yang memanfaatkannya. Banyak pengunjung datang ke situs ini untuk melakukan ritual, seperti bersemedi dan memanjatkan doa. Mereka meyakini bahwa dengan mengambil air dari sumur tersebut, harapan mereka dapat terwujud dan mereka dapat memperoleh berkah dari Raden Wijaya.

Sebagai tujuan destinasi wisata, Kawasan Trowulan adalah destinasi yang wajib dikunjungi, dengan Siti Inggil sebagai salah satu destinasi yang tidak boleh dilewatkan. Pengembangan pariwisata di area ini berpotensi memberikan dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat setempat sekaligus berperan dalam melestarikan sejarah nasional. Siti Inggil, yang dikenal sebagai tempat sakral bilamana dianggap bahwa suatu

benda sakral mengandung zat yang suci, dan di dalamnya ada misteri yang mengerikan tetapi dihormati menjadi pusat ritual dan ziarah bagi mereka yang ingin menghormati leluhur (Muhammad 2013). Tempat ini merupakan warisan budaya berwujud yang juga didukung oleh tradisi dan ritual adat yang masih dijaga hingga kini (Budi et al., 2022). Dengan pengelolaan yang tepat, Siti Inggil dapat menjadi ikon wisata sejarah di Indonesia, menarik minat wisatawan lokal maupun internasional untuk lebih mengenal warisan budaya bangsa yang sangat beragam. Dengan berbagai ritual adat dan tradisi yang masih dilestarikan hingga kini, Siti Inggil memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai tujuan wisata budaya yang dapat meningkatkan perekonomian lokal sekaligus melestarikan sejarah dan tradisi Majapahit.

## **METODE**

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Penelitian kualitatif merupakan salah satu metode yang digunakan untuk melakukan kajian dengan ciri khas dan keunikan tersendiri (Yusanto, 2020). Penggunaan sumber literatur yang relevan dalam penelitian kualitatif adalah praktik yang umum (Afiyanti, 2014). Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena sosial atau budaya melalui observasi, wawancara, dan interpretasi. Percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi dikenal sebagai wawancara. Dalam penelitian ini, wawancara menjadi metode utama untuk menggali makna dan persepsi masyarakat yang disampaikan secara langsung saat berdoa dan berkunjung di Siti Inggil. Pendekatan kualitatif ini berguna dalam penelitian situs bersejarah seperti Siti Inggil di Trowulan karena dapat mengungkap makna, persepsi, dan kepercayaan masyarakat tentang situs tersebut. Studi literatur juga digunakan untuk mempelajari sejarah, budaya, dan makna spiritual Siti Inggil. Setidaknya, penelitian literatur ini membantu meningkatkan kepekaan teoritik peneliti untuk mengidentifikasi dan memahami data penting (Afiyanti 2014). Ini dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis data dari sumber tertulis. Peneliti menemukan informasi tentang warisan budaya dan spiritual Trowulan dalam catatan lokal dan jurnal ilmiah tentang antropologi, arkeologi, dan studi budaya terkait Majapahit untuk menemukan nilai-nilai yang terkandung di situs siti inggil serta mendapatkan informasi dari situs web desa Trowulan atau dokumen yang dikelola oleh pemerintah daerah Kabupaten Mojokerto.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Situs Siti Inggil di Trowulan, Mojokerto, memiliki sejarah panjang yang dimulai sejak awal abad ke-20. Penemuan situs ini diawali pada tahun 1914 oleh seorang arkeolog Belanda bernama Dr. N.J. Krom, yang saat itu sedang melakukan survei arkeologi untuk mencari sisa-sisa peninggalan Kerajaan Majapahit. Dalam surveinya, Krom menemukan beberapa struktur bangunan yang tersembunyi di antara hutan dan sawah. Setelah penemuan awal tersebut, Krom melakukan penggalian pertama pada

tahun 1914-1915, yang berhasil mengungkapkan beberapa bangunan besar, termasuk sebuah candi yang kemudian dikenal sebagai Candi Siti Inggil. Penggalian dilanjutkan pada tahun 1920-1921, ketika Krom berhasil menemukan lebih banyak struktur bangunan yang membentuk kompleks candi yang lebih besar. Pada penggalian ketiga, yang berlangsung pada tahun 1930-1931, ditemukan beberapa bangunan kecil, termasuk makam yang dipercaya sebagai Makam Raden Wijaya, pendiri Kerajaan Majapahit.

Pada tahun 1970-an, pemerintah Indonesia melanjutkan penggalian dengan menggunakan teknologi modern karena globalisasi, terdiri dari teknologi yang semakin canggih, kemajuan dalam alat transportasi, dan kemajuan dalam ilmu pengetahuan yang memungkinkan mereka mengungkap lebih banyak struktur bangunan yang tersembunyi (Yakin 2011). Kemudian, pada 1980-an, dilakukan restorasi dan konservasi terhadap situs ini untuk melestarikan bangunan yang telah ditemukan serta menjadikan kawasan tersebut lebih aman dan layak dikunjungi. Hingga kini, Situs Siti Inggil menjadi salah satu situs warisan budaya yang penting di Indonesia, terbuka untuk umum, dan menawarkan wawasan mendalam mengenai sejarah Kerajaan Majapahit melalui peninggalan arkeologis yang masih ada.

Situs Siti Inggil di Kabupaten Mojokerto memiliki banyak nilai sejarah dan spiritual karena memiliki hubungan dekat dengan salah satu kerajaan terbesar di Indonesia, Kerajaan Majapahit. Kawasan ini telah lama berfungsi sebagai pusat pemerintahan, agama, dan budaya penting. Bangunan candi di Siti Inggil adalah bagian penting dari temuan terdahulu situs ini. Dalam bahasa Jawa, "Siti Inggil" berarti "Tanah Tinggi", yang dapat merujuk pada lokasi geografis atau situs social (Sri Gitarja, 2021). Candi di Siti Inggil pada awalnya disebut Candi Antawulan, dan kemudian menjadi bagian dari punden yang disebut Sas Trowulan di Dusun Kedungwulan, Desa Bejijong (Muhammad As'ad). Nama Antawulan terkait dengan ritual atau persembahan kepada tokoh penting, dan punden ini diduga sebagai tempat Raja didharmakan. Dianggap menunjukkan bahwa di tempat ini Raden Wijaya disebut Senggapura Ing Pepopongan atau dilakukan upacara adat sebelum dilarungkan (Sujiono, 2019). Nama Antawulan berubah menjadi Lemah Geneng dan sekarang dikenal sebagai Siti Inggil (Administrator, 2022).

Selain bangunan candi, temuan lainnya yaitu makam. Mengetahui betapa pentingnya makam di Siti Inggil sebagai bagian dari warisan budaya dan sejarah kerajaan Majapahit sangat penting. Makam ini pertama kali dikenal oleh orang-orang di sekitar sebagai tempat persemayaman Raden Wijaya, pendiri kerajaan Majapahit yang kuat pada abad ke-13. Selama bertahun-tahun, makam ini dianggap memiliki nilai spiritual yang besar. Ini termasuk bangunan yang sebelumnya disebut Candi Antawulan, yang diduga dibangun sebagai tempat penghormatan dan ritual untuk Raden Wijaya setelah kematiannya. Masyarakat di sekitar Bejijong percaya bahwa makam Raden Wijaya di Siti Inggil adalah tempat suci bagi pengikutnya, dan kepercayaan ini telah menyebar ke daerah lain. Pada masa Orde Baru, bangunan ini pernah direnovasi untuk tujuan tertentu.

Fungsi dan simbolismenya sebagai tempat pemakaman Raden Wijaya masih dipertahankan dalam kepercayaan masyarakat, meskipun telah dibangun kembali.

Makam Siti Inggil, yang sering disebut sebagai "makam," sebenarnya adalah petirtaan atau struktur ritual yang berasal dari Majapahit (Sri Gitarja, 2021). Salah satu elemen penting temuan lainnya di Siti Inggil adalah sumur tua yang dikenal sebagai Sumur Jatimulya. Sumur tua di situs Siti Inggil memiliki makna religius dan historis yang signifikan, dan masyarakat setempat dan pengunjung percaya padanya. Sumur Jatimulya menunjukkan teknologi konstruksi kuno yang sudah ada sejak zaman dahulu, seperti yang terlihat dari konstruksi bawahnya yang masih menggunakan bata besar dengan metode "kosok", yaitu tanpa perekat semen. Masyarakat setempat sangat mempercayai sumur ini karena dianggap sebagai air suci atau "tirta amerta" yang dapat menyembuhkan berbagai penyakit dan membawa berkah bagi mereka yang meminumnya. Air dari sumur ini biasanya diambil oleh pengunjung sebagai oleh-oleh atau mereka langsung meminumnya di lokasi. Orang-orang di Desa Bejjong, tempat Siti Inggil terletak, percaya pada air suci dari sumur ini. Juru kunci situs Siti Inggil mengakui bahwa air suci dari sumur Jatimulya memiliki kualitas yang luar biasa. Peziarah sering mengambil air dari sumur, terutama pada malam Jumat Legi dan bulan Suro (Aditya, 2022). Kepercayaan ini telah diwariskan dari generasi ke generasi sejak didirikan situs ini hingga saat ini. Karena air suci telah menjadi bagian dari tradisi dan kepercayaan masyarakat, kepercayaan ini telah berkembang menjadi mitos yang sulit dihilangkan.

Situs Siti Inggil dianggap oleh masyarakat setempat sebagai hasil akulturasi antara tradisi Buddha dan Hindu. Di bagian kanan bangunan terdapat peninggalan kerajaan Hindu, sementara di bagian kiri terdapat peninggalan Buddha. Di dalam bangunan tersebut, terdapat lima makam yang dilengkapi nisan, termasuk makam Raden Wijaya dan istrinya. Di luar bangunan utama, terdapat pendopo yang biasa digunakan para peziarah untuk beristirahat. Di sekeliling dan di depan pendopo, ada beberapa makam yang lebih kecil, yang diyakini sebagai tempat peristirahatan pengawal Raden Wijaya, yaitu Mbah Sapu Jagad dan Mbah Sapu Angin. Dekat pintu masuk, terdapat satu makam yang dipercayai sebagai tempat peristirahatan guru spiritual Presiden Soeharto pada masanya. Selain itu, di kompleks ini terdapat sumber air yang diyakini sebagai air suci atau tirta amerta, yang terletak di sudut situs, serta sumur bernama sumur Jatimulya (Rifa'i, 2023). Tiga situs ini semuanya terkait dengan mitos Raden Wijaya, raja pertama Majapahit, yang kini dimaknai ulang oleh masyarakat Trowulan sebagai tradisi lisan yang menegaskan bahwa Raden Wijaya dihidupkan kembali dalam wujud Islam, melalui simbol makam dan doa-doa Islami (Suryaningputri et al., 2022). Menurut juru kunci, waktu paling ramai bagi wisatawan yang melakukan ziarah atau semedi di Siti Inggil adalah pada Jumat legi, Jumat Kliwon, dan Selasa Kliwon.

Kerajaan Majapahit memiliki potensi yang sangat besar untuk mendorong pariwisata dan pertumbuhan ekonomi disekitarnya (Hati, F. M., & Roziqin, A., 2023). Wilayah Siti Inggil di Trowulan, Mojokerto, menyimpan sejumlah situs bersejarah,

termasuk makam, situs, dan sumur. Potensi wisata di kawasan ini sangat besar karena nilai sejarah yang melekat erat dengan kejayaan Majapahit, yang merupakan salah satu kerajaan terbesar di Nusantara. Di area Siti Inggil, terdapat makam-makam yang diyakini sebagai makam leluhur atau tokoh penting dari era Majapahit. Makam-makam ini tidak hanya menjadi situs ziarah, tetapi juga menarik bagi wisatawan yang tertarik pada sejarah dan arkeologi. Masyarakat setempat seringkali menganggap makam-makam di Siti Inggil sebagai tempat yang keramat dan dihormati. Mereka percaya bahwa makam-makam ini adalah tempat peristirahatan tokoh-tokoh penting atau leluhur yang memiliki kekuatan spiritual. Tak jarang para wisatawan dari luar daerah Jawa timur berkunjung ke situs ini untuk ber-ziarah dan berdoa untuk meminta berkah, keselamatan, dan kesejahteraan.

Situs-situs arkeologi di sini, termasuk candi, struktur bangunan kuno, serta artefak lain, memberikan wawasan tentang kehidupan sosial, politik, dan budaya pada masa Majapahit. Beberapa warga setempat meyakini bahwa situs-situs tersebut dijaga oleh makhluk gaib yang berfungsi melindungi tempat-tempat tersebut dari kerusakan atau gangguan. Oleh karena itu, mereka sangat berhati-hati saat berada di area tersebut dan tidak melakukan tindakan yang dianggap bisa melanggar norma-norma spiritual. Salah satu elemen menarik di Siti Inggil adalah keberadaan sumur kuno yang dipercaya digunakan pada zaman Majapahit yaitu Sumur Jatimulya. Sumur ini memiliki makna spiritual dan sejarah, serta menjadi objek wisata yang sering dikaitkan dengan legenda atau mitos yang mengelilingi masa lalu kerajaan. Sumur di wilayah ini juga dianggap memiliki kekuatan khusus. Masyarakat setempat sering percaya bahwa air dari sumur tersebut memiliki khasiat tertentu, seperti menyembuhkan penyakit atau membawa keberuntungan. Ada ritual tertentu yang kadang dilakukan ketika mengambil air dari sumur ini, biasanya dengan penuh penghormatan dan doa. Wisatawan yang berkunjung ke Trowulan tidak hanya mendapatkan pengalaman edukatif, tetapi juga bisa merasakan atmosfer spiritual dan budaya dari peninggalan Majapahit. Dengan pengelolaan yang baik, Siti Inggil dan kawasan sekitarnya dapat berkembang menjadi destinasi wisata sejarah dan budaya yang berkelanjutan, menarik minat para peneliti, pelajar, serta wisatawan domestik maupun internasional.

Pelestarian cagar budaya merupakan upaya yang dinamis dengan tujuan menjaga keberadaan serta nilai-nilai cagar budaya melalui tindakan perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan. Pengelolaan cagar budaya tidak semata-mata berfokus pada aspek keuntungan, melainkan juga harus menitikberatkan pada pendidikan berkelanjutan. Hal ini krusial untuk membangun masyarakat yang sadar dan aktif dalam melestarikan warisan budaya di sekitarnya (Kusuma, Witono, dan Damai 2021). Pelestarian warisan budaya di wilayah Siti Inggil, dapat melibatkan partisipasi masyarakat sekitar. Seperti mendorong masyarakat setempat untuk terlibat aktif dalam upaya pelestarian melalui kelompok-kelompok budaya, yang bisa terlibat dalam kegiatan seperti pemeliharaan fisik situs, penyelenggaraan acara budaya, dan ritual tradisional.



Mengembangkan ekowisata (ecotourism) yaitu jenis pariwisata yang menghormati kelestarian wilayah yang masih alami (Purwana, B. H. S., 2018), berbasis budaya yang melibatkan masyarakat sebagai pemandu wisata atau pengelola, sehingga mereka mendapat manfaat dalam aspek ekonomi dari pelestarian situs tersebut serta bisa meningkatkan rasa kepemilikan masyarakat terhadapnya. Masyarakat dapat diajak untuk terlibat dalam proyek digitalisasi dan dokumentasi situs, termasuk merekam sejarah lisan dan legenda turun-temurun yang terkait dengan Siti Inggil. Dokumentasi ini tidak hanya berfungsi sebagai arsip, tetapi juga dapat menjadi media pembelajaran bagi generasi selanjutnya. Pelestarian juga bisa dilakukan melalui revitalisasi teknologi dan seni tradisional yang terkait dengan situs, seperti teknik bangunan kuno atau seni kerajinan tangan yang khas dari daerah tersebut. Dengan melibatkan masyarakat secara langsung, pelestarian warisan budaya Siti Inggil dapat dilakukan secara berkelanjutan dan mengakar dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan, juru kunci Siti Inggil mengungkapkan bahwa Raden Wijaya pernah bermeditasi di Siti Inggil sebelum memperoleh Wahyu Keprabon, atau mandat untuk memimpin sebuah negeri yang kemudian dikenal sebagai Kerajaan Majapahit. Hal ini dikuatkan oleh wawancara dengan seorang pengunjung di Trowulan, yang menyatakan bahwa situs Siti Inggil "ditemukan kembali oleh Haji Idris pada tahun 1961. Kemudian, pada tahun 1970, dibangun tugu makam baru yang menjadi tempat ziarah bagi para pemimpin negara, termasuk Soekarno dan Soeharto" (Bloembergen dan Eickhoff, 2020). Pembangunan makam baru ini memperlihatkan peran situs tersebut dalam melegitimasi pemerintahan Orde Baru dan mengundang peziarah untuk melakukan praktik spiritual terkait kekuasaan (Bloembergen dan Eickhoff, 2020). Makam di sebelah pendopo diidentifikasi sebagai makam Kyai Kasan Ulama, yang dikenal sebagai guru spiritual Soeharto pada masa itu. Pemaknaan lain situs ini ditemukan dalam sumber sejarah lokal, seperti Babad Kediri, yang menggambarkan proses Islamisasi Jawa dan melibatkan makam di Siti Inggil. M. Sumasentika, seorang purnawirawan wedana, mengakui telah menambahkan informasi palsu dalam cerita tersebut, yaitu klaim bahwa raja Hindu terakhir Majapahit memeluk Islam dan meminta dimakamkan secara Islam (Bloembergen dan Eickhoff, 2020). Pengakuan ini terkait dengan pernyataan Sukirno, salah satu juru kunci pertama di Siti Inggil, yang menyatakan bahwa makam di bangunan utama hanya berisi sebagian abu jenazah Raden Wijaya, bukan jenazah utuh (Prihatini, 2023).

Dengan latar belakang sejarah yang kaya ini, Siti Inggil memiliki potensi wisata budaya yang sangat besar sebagai situs sejarah peninggalan Kerajaan Majapahit di Trowulan, Mojokerto. Dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 13 Oktober 2024, Bapak Rifai, juru kunci Siti Inggil, menjelaskan bahwa situs ini tidak hanya memiliki nilai sejarah yang tinggi, tetapi juga spiritual yang tetap hidup dalam praktik masyarakat lokal. Siti Inggil mampu menarik wisatawan domestik dan mancanegara, dengan banyak pengunjung yang ingin mengetahui lebih dalam tentang sejarah Majapahit. Bapak Rifai

menekankan beberapa aspek yang mendukung potensi wisata budaya Siti Inggil, seperti nilai sejarah yang menjadikannya daya tarik bagi wisatawan, kekayaan budaya yang terlihat dari arsitektur, relief, dan artefak yang ada, serta lokasi strategis yang memudahkan aksesibilitas. Beliau juga menyatakan harapannya agar pemerintah dan pihak terkait lebih memperhatikan pengembangan Siti Inggil sebagai destinasi wisata, terutama dalam hal infrastruktur dan promosi. Namun, meskipun memiliki potensi besar, pengembangan wisata budaya Siti Inggil dihadapkan pada berbagai tantangan, termasuk kurangnya dana untuk pengelolaan dan promosi, serta kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga situs sejarah. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari pemerintah dan masyarakat untuk mengembangkan potensi wisata budaya Siti Inggil, agar dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian lokal dan pelestarian budaya daerah. Dengan demikian, kesadaran akan pentingnya menjaga warisan sejarah ini menjadi kunci untuk mengoptimalkan potensi Siti Inggil sebagai destinasi wisata yang bermanfaat bagi semua pihak.

## **KESIMPULAN**

Situs Siti Inggil merupakan situs sejarah penting dari kerajaan Majapahit. Siti Inggil memiliki nilai budaya, historis, dan spiritual yang kuat, terutama karena hubungannya dengan pendiri Majapahit, Raden Wijaya. Situs ini dianggap sebagai tempat sakral yang digunakan untuk upacara keagamaan, hal ini menunjukkan pengaruh besar agama Hindu-Buddha pada masa itu. Selain berfungsi sebagai petirtaan, Siti Inggil terkenal dengan sumur tuanya yang dipercaya memiliki manfaat bagi para pengunjung. Siti Inggil memiliki banyak kegiatan ritual dan tradisi yang masih berlangsung di sana, yang membuatnya menjadi tempat yang menarik untuk pengembangan wisata sejarah dan budaya yang dapat menguntungkan masyarakat lokal dan sekaligus menjaga warisan budaya Majapahit.

Dr. N.J. Krom, seorang arkeolog Belanda, pertama kali menemukan Situs Siti Inggil di Trowulan pada awal tahun 1900-an. Situs ini memiliki nilai sejarah, spiritual, dan budaya yang besar, terutama karena keberadaan makam Raden Wijaya, pendiri Kerajaan Majapahit, dan bangunan candi yang dulunya dikenal sebagai Candi Antawulan. Penemuan penting lainnya, seperti Sumur Jatimulya, yang dianggap masyarakat setempat memiliki air suci, menunjukkan peran religius situs tersebut dalam kehidupan spiritual masyarakat hingga saat ini. Siti Inggil di Trowulan, Mojokerto, memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata budaya karena nilai sejarah dan spiritualnya, terutama terkait dengan Kerajaan Majapahit. Bapak Rifai, juru kunci Siti Inggil, mengatakan bahwa kekayaan arsitektur, relief, artefak, dan lokasinya yang strategis adalah beberapa hal yang membuatnya menarik bagi wisatawan. Namun, masalah seperti kekurangan dana dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga situs sejarah masih menjadi hambatan. Oleh karena itu, pengembangan infrastruktur dan promosi Siti Inggil harus didukung oleh pemerintah dan masyarakat. Ini akan membantu pelestarian budaya dan



pertumbuhan ekonomi lokal. Selain itu, partisipasi masyarakat dalam dokumentasi sejarah dan revitalisasi seni tradisional akan meningkatkan rasa kepemilikan, menghasilkan keuntungan ekonomi, dan tetap menjaga pelestarian budaya untuk generasi mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, T. E. (2022, July 27). Tujuh Sumber Mata Air Majapahit yang Paling Keramat, Salah Satunya Diyakini Mengandung Gas Beracun. InewsMojokerto. <https://mojokerto.inews.id/amp/132137/tujuh-sumber-mata-air-majapahit-yang-paling-keramat-salah-satunya-diyakini-mengandung-gas-beracun/2>
- Administrator. (2022, May 22). Situs Siti Inggil, Desa Bejjong Mojokerto. Website Resmi Pemerintah Desa Bejjong, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto. <https://bejjong.desa.id/artikel/2022/5/24/situs-siti-inggil-desa-bejjong-mojokerto>
- Afiyanti, Y. (2014). PENGGUNAAN LITERATUR DALAM PENELITIAN KUALITATIF. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 9(1). <https://doi.org/10.7454/jki.v9i1.157>
- Bambang H. Suta Purwana. 2018. "Potensi Ekowisata Berbasis Budaya Masyarakat ( Social Cultural Based Tourism Potency in Senaru Village , North Lombok Regency )." *Jurnal Kebudayaan* 13 (2): 91–106.
- Budi, D. A. K., Rukmi, W. I., & Siregar, J. P. (2022). Empat Komponen Pariwisata Di Kampung Majapahit Desa Bejjong Kecamatan Trowulan. *Planning for Urban Region ...*, 11(0341).
- Dj. Kasim, Rizal, Zainuddin Soga, and Alivia Heratika Mamonto. 2022. "Analisis Semiotik Ferdinand de Saussure Terhadap Nilai-Nilai Da'wah Pada Film Nussa Dan Rara." *KOMUNIDA: Media Komunikasi Dan Dakwah* 12 (2): 196–221. <https://doi.org/10.35905/komunida.v12i2.3370>.
- Hati, Faradila Mutiara, and Ali Roziqin. 2023. "Optimalisasi Peran Dan Fungsi Pemerintah Kabupaten Mojokerto Dalam Pengembangan Pariwisata Peninggalan Kerajaan Majapahit." *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)* 3 (5): 505–16. <https://doi.org/10.17977/um063v3i5p505-516>.
- Jones, Tod, and Adrian Perkasa. 2023. "Sites: Reconstruction and Resident Relationships with Majapahit Heritage." In *Heritage Is Movement: Heritage Management and Research in a Diverse and Plural World*. <https://doi.org/10.4324/9781003374008-7>.
- Khotimah, K., Wilopo, & Hakim, L. (2017). STRATEGI PENGEMBANGAN DESTINASI PARIWISATA BUDAYA (Studi Kasus pada Kawasan Situs Trowulan sebagai Pariwisata Budaya Unggulan di Kabupaten Mojokerto). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*|Vol, 41(1).

- Kubontubuh, C. P., & Martokusumo, W. (2020). Meeting the past in the present: authenticity and cultural values in heritage conservation at the fourteenth-century Majapahit heritage site in Trowulan, Indonesia. *International Journal of Heritage Studies*, 26(5). <https://doi.org/10.1080/13527258.2019.1652923>
- Kusuma, T. A. B. N. S. K., Witono, A., & Damai, A. H. (2021). Evaluasi Pada Pengelolaan, Pemanfaatan, Dan Pelestarian Cagar Budaya Berkelanjutan Pada Situs Majapahit, Trowulan. *JURNAL PANALUNGTIK*, 4(1). <https://doi.org/10.24164/pnk.v4i1.61>
- Lemy, Diena, and Elang Kusumo. 2020. "Sustainable Tourism Approach in Trowulan Heritage Destination - Mojokerto, East Java." <https://doi.org/10.4108/eai.7-11-2019.2295243>.
- Marwoto-johan, Irmawati. n.d. "Arkeologi Untuk Penafsiran Siapa?: Mencari Ruang Bagi Arkeologi Alternatif Di Indonesia."
- Nanita, E. T. (2021). Pengaruh Keberadaan Desa Wisata Kampung Majapahit Terhadap Kondisi Sosial Budaya Masyarakat di Desa Bejijong Trowulan. *Seminar Nasional Sosiologi*, 2(3).
- Nurlaela, S., Siswanto, V. K., Santoso, E. B., Setyaningsih, Y., Prasetyo, F. H., Saputro, R. A., Dyaksa, G. A. P., Pramesti, G. A., & Kurniawan, A. A. (2024). Pengembangan Jalur Wisata Budaya Majapahit, Trowulan, Kabupaten Mojokerto Berbasis Network Strategy. *Sewagati*, 8(3), 1575–1589. <https://doi.org/10.12962/j26139960.v8i3.851>.
- Muhammad, N. (2013). Memahami Konsep Sakral Dan Profan Dalam Agama-Agama \/. *Jurnal Substantia*, 15(2), 5–24.
- Prihatini, M. (2023). Situs Siti Inggil Mojokerto Petilasan Raden Wijaya Pendiri Majapahit. *Beritajatim.Com*. <https://beritajatim.com/situs-siti-inggil-mojokerto-petilasan-raden-wijaya-pendiri-majapahit>
- Rosyadi, K., Rozikin, M., & Trisnawati. (2020). LISIS PENGELOLAAN DAN PELESTARIAN CAGAR BUDAYA SEBAGAI WUJUD PENYELENGGARAAN URUSAN WAJIB PEMERINTAHAN DAERAH (Studi pada Pengelolaan dan Pelestarian Situs Majapahit Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 2(5), 830–836.
- Rukmi, W. I., Djunaedi, A., Sastrosasmito, S., & Putra, H. S. A. (2014). SITUS MAJAPAHIT TROWULAN: MENUJU TERSAMBUNGNYA RUANG ABSOLUT. *JURNAL STUDI SOSIAL*, 6(1), 59–64.
- Sani, R. A. (2017). Arsitektur Rumah Di Kawasan Cagar Budaya Trowulan (Studi Pemukiman Majapahit Abad Ke-14 M). *Avatara*, 3, 965–980.
- Septiani, A. N. (2019). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Kampung Majapahit Sebagai Desa Wisata (Studi di Desa Bejijong, Kecamatan Trowulan Kabupaten, Mojokerto). *Publika*, 7(7), 32–25.
- Siti, S., Bejijong, D., & Trowulan, K. (2022). *Situs Siti Inggil, Desa Bejijong Mojokerto*.

- Sri Gitarja. (2021). Situs Siti Inggil, Trowulan. Disbudporapar Kabupaten Mojokerto. <https://pariwisata.mojokertokab.go.id/sejarah-religi/situs-siti-inggil-trowulan>
- Sujiono. (2019). Analisis Kajian Nilai Pendidikan Dalam Cerita Rakyat Raden Wijaya di Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 3(2),43-50. <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/Purwadita/article/view/361/317>
- Wilopo, K. K., & Hakim, L. (2017). Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Budaya (Studi Kasus Pada Kawasan Situs Trowulan Kabupaten Mojokerto). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 41(1), 56-65.
- Yakin, A. Al. (2011). Pengaruh Masuknya Teknologi Modern Terhadap Budaya Lokal Masyarakat Di Desa Suppiran. *Prosiding Seminar Nasional*, 03(01), 163-171.
- Yusanto, Y. (2020). Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif. *Journal of Scientific Communication (Jsc)*, 1(1), 1-13. <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>